

**ANALISIS PROFIL KOMPETENSI PROGRAM KEAHLIAN AGRIBISNIS
PENGOLAHAN HASIL PERTANIAN BERBASIS INDUSTRI DI SMK**

**ANALYZE THE COMPETENCY PROFILES OF AGRIBUSSINESS ON
PROCESSING AGRICULTURAL PRODUCTS IN INDUSTRY BASED IN
VOCATIONAL SCHOOL**

(Dibimbing oleh Hasanah Nur dan Andi Sukainah)

Jurusan Pendidikan Teknologi Kejuruan, Pascasarjana Universitas Negeri

Makassar

LANUIHSAN

email : lanuihsan782@gmail.com

Abstrak: Tujuan umum penelitian ini adalah menganalisis profil kompetensi program keahlian APHP berbasis industri. Jenis penelitian ini adalah kualitatif-kuantitatif. Populasi penelitian adalah industri dibidang APHP dan SMK pertanian yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Non-probability sampling* jenis *purposive sampling*. Sampel penelitian sebanyak 7 sekolah dan 9 industri. Sumber data yaitu pelaku industri, tenaga pendidik dan kependidikan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa aspek kompetensi yang diajarkan di SMK program keahlian APHP terdiri dari 8 aspek kompetensi. Sedangkan kompetensi kerja yang dibutuhkan oleh dunia industri/usaha yaitu 8 aspek kompetensi yang diajarkan ditambah dengan kompetensi tambahan, mencakup pengetahuan/diklat tambahan diluar kelas, pengakuan skill kompetensi dari lembaga profesi, *soft skill* keahlian pribadi, serta kemampuan interpersonal yang baik. Hal tersebut menampakkan kesenjangan bahwa kompetensi yang diajarkan di SMK program keahlian APHP dengan kompetensi kerja yang dibutuhkan oleh dunia industri/usaha kurang relevan. Keefektifan sistem belajar dan program pembelajaran serta penerapan standar penjaminan mutu diharapkan dapat meningkatkan kualitas lulusan. Selanjutnya, peneliti menyusun kompetensi kerja program keahlian APHP yang dibutuhkan industri dalam 3 jenis golongan pekerjaan, yaitu *Employee* (buruh), *Production* (bagian produksi), dan *Marketing* (bagian pemasaran). Setiap jenis pekerjaan memiliki level berdasarkan kualifikasi tertentu. Lulusan SMK perlu untuk mencapai level kompetensi tertinggi pada setiap bidang pekerjaan.

Kata kunci: Kompetensi, Industri, Agribisnis, Hasil pertanian

ANALYZE THE COMPETENCY PROFILES OF AGRIBUSSINESS ON PROCESSING AGRICULTURAL PRODUCTS IN INDUSTRY BASED IN VOCATIONAL SCHOOL

Abstract: The general objective of this research is analyze the competency profile of industry based in *Agribusiness on Processing Agricultural Products* (APAP). The type of the research are qualitative-quantitative. The population of this research is the industry in the field of agricultural APAP and Vocational School in South Sulawesi. Sampling uses a non-probability sampling technique that is purposive sampling. The sample of the research are 7 schools and 9 industries. Data sources of this research are industry players, teaching and education staff. Based on the research, the researcher found 8 aspects of competency taught in the Vocational School. While the work competencies required by the industrial/business world are 8 aspects of competency taught plus additional competencies, including additional knowledge/training outside the classroom, recognition of competency skills from professional institutions, adequate personal skills, as well as adequate interpersonal skills good. That result shows the gap that the competencies taught in the Vocational School APHP expertise program with work competencies needed by the industrial / business world are less relevant. The effectiveness of learning systems, learning programs and the application of quality assurance standards are expected to improve the quality of graduates. The researcher composes 3 types of occupation that is needed by the industry in APAP expertise, namely; Employees and Marketing and production. Each type of work has a level based on certain qualifications. Vocational graduates need the qualification to achieve the highest level of competence in the field of work.

Keyword: Competency, Industry, Agribusiness, Agricultural Products

PENDAHULUAN

Pada era disrupsi teknologi 4.0, pendidikan mempunyai peranan penting, oleh karena itu pemerintah Indonesia dituntut melakukan persiapan, mulai dari persiapan infrastruktur sampai persiapan dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul, terampil, profesional dan berdaya saing. salah satu cara yang dapat ditempuh ialah peningkatan layanan pendidikan yang berkualitas sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan bidang keahliannya.

Badan Pusat Statistika mencatat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia per Februari 2018 berjumlah 6,87 juta orang atau 5,13%. Kepala BPS Suhariyanto mengatakan, jika dilihat menurut pendidikan tertinggi maka persentase pengangguran tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 8,92%. Berkaitan dengan hal tersebut Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus segera berbenah dalam rangka untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian, sehingga lulusannya dapat diterima dengan baik oleh dunia usaha dan dunia industri (DUDI) serta dapat membuka lowongan pekerjaan atau menjadi seorang wirausahawan.

Prinsip pendidikan kejuruan menurut Prosser (1871-1950) bahwa sekolah harus membantu para siswanya untuk mendapatkan pekerjaan, mempertahankan pekerjaan tersebut dan terus maju dalam karir. Secara umum persyaratan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu *technical skills* dan *employability skills*. *Technical skills* atau kemampuan teknis adalah kemampuan pada bidang pekerjaan yang meliputi pengetahuan dan

keterampilan, sedangkan *employability skills* adalah kemampuan mengelola keterampilan sikap dan perilaku bekerja, yang meliputi *attitude* dan pengetahuan terhadap sifat pekerjaan. (Febriana, 2017)

Permasalahan terkait *Link and Match* masih cukup berat, negara lain yang sudah maju sekalipun masih menghadapi masalah antara keluaran dari pendidikan dengan kebutuhan dunia industri, hanya saja mereka berusaha setiap tahun memperkecil “gap” tersebut dengan mengevaluasi dan memperbaiki sistem pendidikan yang dijalankan. Dengan magang langsung di industri, semua peralatan dan kebutuhan perusahaan selalu *up to date*, sehingga tidak ada perbedaan antara alat peraga yang ada di sekolah dengan yang ada di industri (Yasar, 2009). Revitalisasi SMK diharapkan dapat mendongkrak kualitas tenaga kerja Indonesia yang sekarang statistiknya masih menggelembung di tingkat bawah dengan tingkat pendidikan mayoritas pendidikan dasar.

Sekolah dan guru memiliki otoritas dalam mengembangkan kurikulum secara bebas dengan memperhatikan karakteristik siswa dan lingkungan disekolahnya. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah kurikulum berfungsi untuk menyusun perencanaan dan program sekolah. Bagi pengawas, kurikulum akan berfungsi sebagai panduan dan melaksanakan supervisi. Sedangkan bagi siswa itu sendiri kurikulum berfungsi sebagai pedoman belajar (jatmoko, 2013).

Pengembangan kurikulum 2013 masih ditekankan pada pencapaian kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kurikulum dikembangkan

dengan tujuan terbentuk generasi produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Kesiapan guru memegang peran penting dalam pelaksanaan kurikulum ini..

Pendidikan menengah kejuruan, sebagai salah satu sub-sistem dari pendidikan nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Meninjau lebih jauh hal tersebut tentu tidak terlepas dari peningkatan kemampuan kompetensi kerja siswa yang harus merujuk ke Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). KKNI adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor khususnya dibidang SMK.

Relevansi kurikulum pendidikan kejuruan harus terus dikaji karena SMK sebagai penghasil tenaga terampil harus memiliki kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Kompetensi membantu perusahaan untuk mendeskripsikan bagaimana kinerja seseorang. Hal ini tentu saja berkaitan dengan pengetahuan, keahlian, dan kemampuan kerja seseorang.

Analisis ini berusaha mempersempit kesenjangan antara apa yang biasanya diajarkan di kelas dan apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh dunia usaha dan industri untuk untuk mempersempit kesenjangan kompetensi yang dimaksud, salah satu SMK yang menjadi subjek yang di anggap penting dalam penelitian ini adalah SMK dibidang pertanian. Hal ini berkaitan

dengan tingkat keterserapan di industri sangat sedikit jika dibandingkan dengan jurusan lain yang ada di SMK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil kompetensi bidang APHP berbasis industri di SMK agar kompetensi yang diajarkan di sekolah *match* dengan kompetensi yang dibutuhkan industri.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif-kuantitatif. Tempat dan waktu penelitian yang telah dilaksanakan di beberapa Sekolah Menengah Kejuruan terkhusus SMK Pertanian program keahlian agribisnis pengolahan hasil pertanian (APHP); dan industri yang bergerak dibidang agribisnis pengolahan hasil pertanian yang ada di provinsi Sulawesi Selatan. Waktu pelaksanaan penelitian selama \pm 10 bulan, yaitu pada bulan Oktober 2018 sampai Juli 2019. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2018/2019.

Subjek penelitian diambil dengan menggunakan teknik *Non-probability sampling* yaitu jenis *purposive sampling*, dimana sampel dipilih dengan pertimbangan atau tujuan tertentu. SMK yang terpilih sebagai sampel dalam penelitian ini sebanyak 7 sekolah dan Industri yang terpilih sebagai sampel dalam penelitian ini sebanyak 9 industri.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi dan wawancara secara langsung terhadap subyek penelitian, dan dilakukan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Aplikasi SPSS versi 21.0. Pengolahan data dari bentuk yang mentah (*raw data*) menjadi bentuk yang lebih sederhana agar mudah untuk dipahami dan diinterpretasikan. Analisis data dilakukan dalam 2 tahap,

yaitu analisis data sebelum di lapangan, analisis data di lapangan. Jenis analisis data yang digunakan adalah Uji *spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kompetensi Kerja Program Keahlian APHP yang Diajarkan di SMK

Deskripsi profil kompetensi yang diimplementasikan dalam pembelajaran di

Tabel 1. Materi Pembelajaran SMK Pertanian Program Keahlian APHP

No	Aspek Kompetensi	Butir Kompetensi
1	Dasar Penanganan Bahan Hasil Pertanian	Mengelompokkan komoditas hasil pertanian dan perikanan berdasar: tingkat kemudahan rusak/daya tahan, kesamaan sifat agronomi, kemiripan sifat lainnya dll). Melakukan sortasi dan grading bahan secara manual maupun menggunakan peralatan Membersihkan/ mengepris/ menyiangi, dressing/ trimming skinning/ kupas kulit (penghilangan kulit) bahan sesuai standar yang berlaku Melakukan pengemasan dan penyimpanan bahan Menumpuk dan mengangkut bahan
2	Dasar Pengolahan Hasil Pertanian	Melakukan teknik konversi bahan. Melakukan teknik pengendalian kandungan air dalam pengolahan Melakukan proses penggunaan suhu Melakukan fermentasi dan enzimatis Melakukan teknik kimiawi
3	Dasar Pengendalian Mutu Hasil Pertanian	Melaksanakan pengujian hasil pertanian dan perikanan secara fisis-mekanis dan mikrokomponen Melaksanakan pengujian hasil pertanian dan perikanan secara kimiawi Melaksanakan pengujian hasil pertanian dan perikanan secara mikrobiologis Menalar dan melaksanakan prinsip kerja GLP
4	Produksi Hasil Nabati	Melaksanakan produksi olahan buah-buahan, sayuran, umbi-umbian, kacang-kacangan, sereal, hasil samping Melaksanakan pengembangan produk olahan buah-buahan, sayuran, umbi-umbian, kacang-kacangan, sereal, hasil samping
5	Produksi Hasil Hewani	Melaksanakan produksi olahan daging, ikan, susu, telur, hasil samping Melaksanakan pengembangan produk olahan daging, ikan, susu, telur, hasil samping
6	Produksi Komoditas Perkebunan dan	Membuat produk hasil perkebunan tanaman rempah dan bahan penyegar, tanaman semusim, tanaman tahunan, produk makanan dan minuman herbal

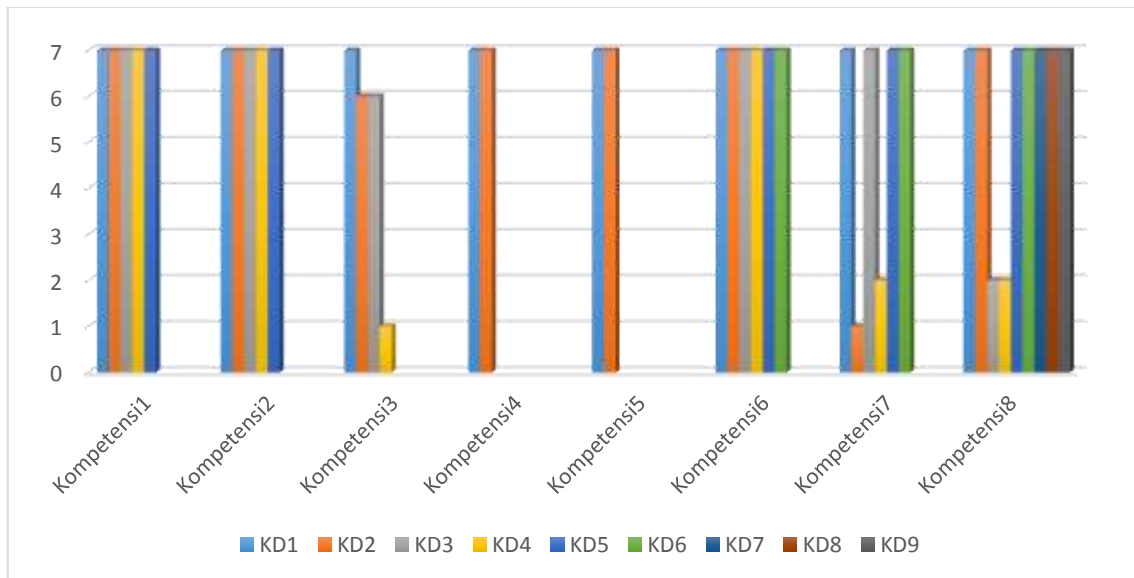
SMK program keahlian APHP di Provinsi Sulawesi Selatan terbagi dalam 8 (delapan) sub-kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Berikut dipaparkan dalam bentuk tabel aspek kompetensi yang disebutkan didalam kurikulum pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan terkhusus SMK Pertanian program keahlian APHP.

Herbal	<p>Mengembangkan produk hasil perkebunan tanaman rempah dan bahan penyegar, tanaman semusim, tanaman tahunan, produk makanan dan minuman herbal simplisia, produk makanan dan minuman herbal segar</p> <p>Mengemas produk hasil perkebunan tanaman rempah dan bahan penyegar, tanaman semusim, tanaman tahunan, produk makanan dan minuman herbal</p> <p>Merencanakan dan analisis usaha produk olahan hasil perkebunan, produk makanan dan minuman herbal</p> <p>Memasarkan hasil produk hasil perkebunan, produk makanan dan minuman herbal</p> <p>Menyajikan hasil evaluasi pemasaran produk hasil perkebunan, produk makanan dan minuman herbal</p>
7 Keamanan Pangan, Penyimpanan dan Penggudangan	<p>Melakukan pengujian organoleptic</p> <p>Melakukan uji Toksisitas</p> <p>Melakukan validasi penerapan program keamanan pangan</p> <p>Melakukan verifikasi penerapan HACCP</p> <p>Menyimpan produk sesuai metode penyimpanan</p> <p>Mengendalikan hama dan penyakit dalam penyimpanan</p>
8 Produk Kreatif dan Kewirausahaan	<p>Menentukan peluang usaha produk barang/jasa</p> <p>Melakukan Studi kelayakan Usaha</p> <p>Membuat desain/prototype dan kemasan produk barang/jasa</p> <p>Menghitung biaya produksi prototype produk barang/jasa</p> <p>Melakukan pengujian produk barang/jasa</p> <p>Membuat perencanaan produksi massal</p> <p>Melakukan pemeriksaan produk sesuai dengan kriteria kelayakan</p> <p>Menyusun paparan deskriptif, naratif, argumentatif, atau persuasive tentang produk/jasa</p> <p>Membuat bagan perkembangan usaha, dan laporan keuangan</p>

Kedelapan aspek kompetensi tersebut kemudian terbagi menjadi 39 butir kompetensi, dimana butir-butir kompetensi tersebut diajarkan sesuai dengan kemampuan sumberdaya, sarana dan

prasarana serta media pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah. Berikut dipaparkan dalam bentuk grafik butir-butir kompetensi yang diajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan.



Gambar 1.1. Grafik Butir-Butir Kompetensi Kerja Program Keahlian APHP yang Diajarkan di SMK

Ditinjau dari segi butir-butir kompetensi yang diajarkan masih terdapat 7 butir kompetensi yang masih belum maksimal penerapannya dalam proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan, yaitu butir kompetensi 12, 13, 14, 26, 28, 33, dan butir 34, dimana butir kompetensi 14, 26, 28, 33, dan butir 34 merupakan butir kompetensi yang sangat tidak maksimal penerapannya dalam proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan dengan program keahlian agribisnis pengolahan hasil pertanian.

Hal-hal yang menghambat penerapan butir-butir kompetensi tersebut, antara lain dari segi sumber daya/ tenaga pengajar maupun tenaga laboratorium dan fasilitas sarana dan prasarana yang kurang menunjang proses pembelajaran. Alternatif solusi yang direkomendasikan bagi SMK atau lembaga pendidikan kejuruan untuk pemecahan masalah ini adalah dengan mengefektifkan sistem belajar dan program-program pembelajaran yang sementara dilaksanakan, salah satunya yaitu program Praktek Kerja Industri

(Prakerin). Solusi lainnya adalah dengan menerapkan suatu standar penjaminan mutu dalam penyelenggaraan program pendidikannya, salah satunya melalui sistem pembelajaran berbasis TEFA (*Teaching Factory*). Konsepsi dasar *Teaching Factory* adalah “*Factory to Classroom*” yang bertujuan untuk melakukan transfer lingkungan produksi di industri secara nyata ke dalam ruang praktik.

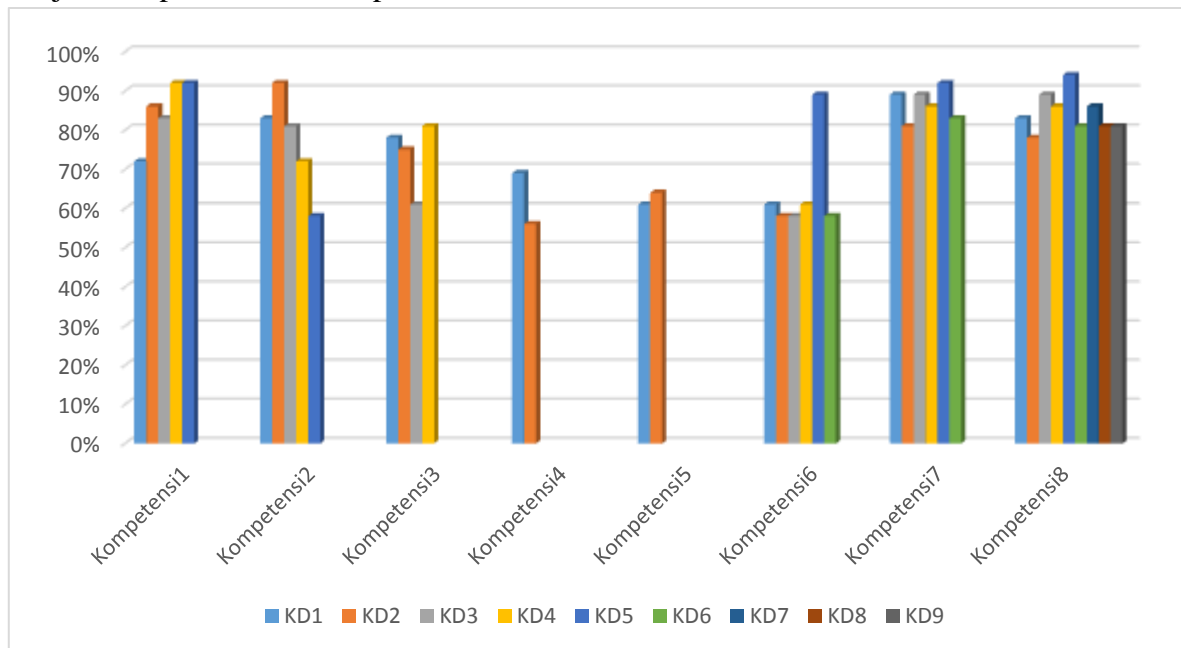
Sistem Pembelajaran berbasis *Teaching Factory* di SMK ini meskipun memiliki berbagai keunggulan, juga harus mempunyai landasan yang kuat untuk tercapainya hasil yang maksimal bagi peserta didik. SMK perlu menyiapkan diri untuk bermitra dengan industri-industri yang sesuai bidangnya.

Kategorisasi Kompetensi Kerja yang dibutuhkan oleh Industri

Kedelapan aspek kompetensi yang terdiri atas 39 butir kompetensi yang diajarkan di SMK dengan program keahlian agribisnis pengolahan hasil pertanian selanjutnya dikategorikan

berdasarkan hasil survey kebutuhan kompetensi di beberapa industri yang menjadi responden dalam penelitian ini

yang kemudian dipaparkan dalam grafik berikut.



Gambar 1.2. Grafik Persentase Butir-Butir Kompetensi Kerja yang dibutuhkan oleh Dunia Usaha/ Industri

Kompetensi-kompetensi kerja yang dipaparkan di atas lebih banyak membahas masalah keterampilan nyata (*hard skills*), tetapi sesungguhnya berdasarkan hasil wawancara, aspek *soft skills* juga menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh karyawan. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kompetensi-kompetensi tambahan lain yang dibutuhkan oleh dunia usaha/ industri berdasarkan bidang pekerjaannya mencakup pengetahuan/diklat tambahan diluar kelas, pengakuan skill kompetensi dari lembaga profesi, *softskill/* keahlian pribadi (intrapersonal) yang memadai, serta kemampuan interpersonal yang baik.

Tuntutan keterampilan dasar dan keterampilan dalam bidang yang ditekuni, dunia kerja menghendaki keterampilan employabilitas calon tenaga kerja. Keterampilan employabilitas (*employability skills*) adalah kemampuan

mengelola keterampilan sikap dan perilaku bekerja seperti yang diharapkan oleh pihak industri/ dunia kerja (Leish, 2002).

Faktor yang dapat menunjang kompetensi lulusan SMK agar dapat bersaing dalam dunia kerja adalah melaksanakan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri dan juga pembekalan sertifikasi kompetensi bagi para calon lulusannya. Untuk menjamin mutu lulusan SMK dapat dilakukan melalui uji kompetensi dan sertifikasi internasional. Adapun program sertifikasi tersebut meliputi diklat keterampilan bahasa asing, keahlian umum dalam menggunakan TIK yang berstandar global, dan diklat peningkatan kompetensi lanjutan sesuai bidang pekerjaannya. Untuk memberikan nilai tambah bagi siswa pendidikan menengah, setiap siswa perlu memperoleh wawasan mengenai prakarya dan kewirausahaan.

Tingkat Relevansi Aspek Kompetensi yang diajarkan di SMK dengan kebutuhan industri

Berikut ini dipaparkan hasil uji analisis relevansi aspek kompetensi yang diajarkan di SMK dengan kebutuhan industri.

Tabel 1.2. Hasil Uji Korelasi Spearman

		SMK	Industri	
Spearman's rho	SMK	Correlation Coefficient	1.000	-.171
		Sig. (2-tailed)	.	.298
		N	39	39
	Industri	Correlation Coefficient	-.171	1.000
		Sig. (2-tailed)	.298	.
		N	39	39

Korelasi antara aspek kompetensi yang diajarkan di SMK program keahlian APHP dengan kompetensi kerja yang dibutuhkan oleh dunia industri/ dunia usaha sebesar 0,298. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi nilai r, maka 0,298 termasuk tingkat hubungan “lemah” hasil ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang lemah antara aspek kompetensi yang diajarkan di SMK program keahlian APHP dengan kompetensi kerja yang dibutuhkan oleh dunia industri/ dunia usaha.

Menurut Rhiza S. Sadjad (2002), relevansi merupakan komponen yang terpenting karena merupakan faktor yang menentukan eksistensi dari lembaga pendidikan yang bersangkutan. Suatu lembaga pendidikan dikatakan relevan keberadaannya jika seluruhnya atau

setidaknya sebagian besar lulusannya dapat diserap dengan cepat oleh lapangan kerja sesuai dengan bidangnya, baik tingkat nasional maupun internasional.

Hasil ini perlu menjadi perhatian besar bagi pihak lembaga pendidikan untuk mengkaji kembali efektifitas penerapan kurikulum pendidikannya agar sesuai dengan keterbatasan sistem pendidikan yang dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan. Ketersediaan kurikulum atau silabus membantu SMK dalam menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar. Namun demikian, untuk menyusun RPP suatu program keahlian atau kompetensi keahlian, SMK setidaknya harus mampu mengidentifikasi kebutuhan dari program keahlian tersebut dan sumber daya yang telah dimilikinya.

Profil Kompetensi Kerja Bidang Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian

Kompetensi kerja pada masing-masing jenis pekerjaan sebelumnya hanya dijelaskan secara umum sehingga dalam penelitian ini dikembangkan profil kompetensi kerja bidang agribisnis pengolahan hasil pertanian. Hal ini dimaksudkan untuk menyiapkan kualifikasi lulusan agar sesuai dengan kualifikasi kompetensi yang dibutuhkan industri. Penggolongan profil kompetensi kerja bidang agribisnis pengolahan hasil pertanian dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 1.3. Penggolongan Profil Kompetensi Kerja Bidang APHP

No	Jenis Pekerjaan	Kompetensi yang dimiliki
1	Employee Level I	<ul style="list-style-type: none"> – Mampu memastikan tersedianya bahan baku atau bahan mentah bagi pihak perusahaan – Mampu memastikan bahan baku yang dipasok masih dalam keadaan baik saat diterima

			<ul style="list-style-type: none"> - Mampu mengatur penyimpanan bahan baku - Mampu mengatur pengiriman bahan baku dengan tepat
		Level II	<ul style="list-style-type: none"> - Semua Kompetensi Level I - Melaksanakan pengujian hasil pertanian dan perikanan secara fisis-mekanis dan mikrokomponen - Melaksanakan pengujian hasil pertanian dan perikanan secara kimiawi - Melaksanakan pengujian hasil pertanian dan perikanan secara mikrobiologis
2	Production	Level I	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu melakukan penyortiran dengan cepat dan tepat baik dengan alat atau mesin maupun secara manual - Mampu memelihara kebersihan pekerjaan - Membersihkan/ mengepris/ menyangi, dressing/ trimming skinning/ kupas kulit (penghilangan kulit) bahan sesuai standar yang berlaku - Melakukan pengemasan dan penyimpanan bahan - Menumpuk dan mengangkut bahan - Menyimpan produk sesuai metode penyimpanan - Mampu berkoordinasi dengan baik - Mengendalikan hama dan penyakit dalam penyimpanan
		Level II	<ul style="list-style-type: none"> - Semua Kompetensi Level I - Melakukan teknik konversi bahan. - Melakukan teknik pengendalian kandungan air dalam pengolahan - Melakukan proses penggunaan suhu - Melakukan fermentasi dan enzimatis - Melakukan teknik kimiawi - Mampu mengoperasikan alat dan mesin produksi - Mengontrol setiap bahan baku yang baru masuk maupun pada saat proses produksi
		Level III	<ul style="list-style-type: none"> - Semua Kompetensi Level I + Kompetensi Level II - Bertanggung jawab terhadap kualitas produk pembelian rencana HACCP - Menalar dan melaksanakan prinsip kerja GLP - Melakukan verifikasi penerapan HACCP - Melakukan validasi penerapan program keamanan pangan - Melakukan pengujian organoleptic - Melakukan uji Toksisitas
3	Marketing	Level I	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu berkomunikasi dengan baik - Disiplin dalam pekerjaan - Memiliki kemauan dan tekad yang kuat - Mampu mengidentifikasi kebutuhan konsumen
		Level II	<ul style="list-style-type: none"> - Semua kompetensi Level I - Menentukan peluang usaha produk barang/jasa - Melakukan Studi kelayakan Usaha - Menyusun paparan deskriptif, naratif, argumentatif, atau

	persuasive tentang produk/jasa
	– Mampu membuat desain/prototype system penjualan
	– Melakukan pemeriksaan produk sesuai dengan kriteria kelayakan
	– Melakukan pengujian produk barang/jasa
Level III	– Semua Kompetensi Level I + Kompetensi Level II
	– Menghitung biaya produksi prototype produk barang/jasa
	– Membuat perencanaan produksi massal
	– Membuat bagan perkembangan usaha, dan laporan keuangan

Data hasil penelitian 2019.

Program keahlian agribisnis pengolahan hasil pertanian sebagai bagian dari program produktif berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Penggolongan kompetensi kerja berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dimaksudkan untuk memudahkan proses rekrutmen calon karyawan dan sistem pemberian upah karyawan berdasarkan tingkat kualifikasinya masing-masing.

Program produktif bersifat melayani permintaan pasar kerja, karena itu lebih banyak ditentukan oleh dunia usaha/industri atau asosiasi profesi. Sesuai dengan tujuan sistem pendidikan kejuruan yaitu pendidikan yang mempersiapkan lulusannya untuk memasuki lapangan kerja, level kompetensi yang perlu dicapai oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan adalah level kompetensi tertinggi pada masing-masing bidang pekerjaan.

PENUTUP

Penelitian ini menghasilkan sebuah profil kompetensi kerja bidang agribisnis pengolahan hasil pertanian yang dibutuhkan oleh dunia usaha/ industri. Berdasarkan hasil observasi, wawancara

dan angket kemudian disusun level-level kompetensi kerja sesuai dengan bidang pekerjaannya. Profil Kompetensi kerja program keahlian APHP yang dibutuhkan industri digolongkan dalam 3 jenis pekerjaan, yaitu *Employee* (buruh), *Production* (bagian produksi), dan *Marketing* (bagian pemasaran). Selanjutnya, setiap jenis pekerjaan dipetakan dalam level tertentu sesuai dengan kualifikasi (tingkat kemampuan) yang dimiliki oleh karyawan/ calon karyawan.

Pihak sekolah perlu mengembangkan dan mengaktualisasi diri untuk penerapan program-program intensif yang tercantum sebagai program Revitalisasi SMK, dengan begitu kompetensi yang diajarkan di sekolah dapat menyesuaikan dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia usaha/dunia industri. Serta proses belajar mengajar (PBM) harus berusaha mengejar target pembelajaran sesuai level kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia usaha/dunia industri.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik . 2018. <https://www.bps.go.id>. Tingkat pengangguran terbuka per Februari 2018 (online) Diakses 28 September 2018.

- Febriana, Rina. 2017. *Efektifitas Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi dengan Pendekatan Dunia Kerja pada Program D3 Tata Boga*, dalam Cakrawala Pendidikan, XXXVI (1), hlm. 148-155
- Jatmoko, Dwi. 2013. *Relevansi Kurikulum SMK Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Terhadap Kebutuhan Dunia Industri Di Kabupaten Sleman*. Prodi PTK Pascasarjana UNY Yogyakarta. Jurnal pendidikan vokasi vol, 3, nomor 1 Februari 2013.
- Leish Mc, A. 2002. *Employability Skills for Australian Small and Medium Sized Enterprises: Report of the interviews and focus groups with small and medium enterprises*. Department of Education, Science and Training.
- Rhiza, S. Sadjad. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Tinggi Untuk Menciptakan Sumber Daya Manusia Unggulan*. Makassar
- Yasar, Iftida. (2009). *Link and match: Keterkaitan dunia industri dan dunia pendidikan*. Dari <http://indosdm.com/link-and-match-keterkaitan-duniaindustri-dan-dunia-pendidikan>. Diakses tanggal 21 Januari 2019